

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMAN 02 KARANGANYAR

Muhammad Adnan Fauzi, Permata Ashfi Raihana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar siswa sma. Penelitian ini melibatkan 101 siswa SMAN 02 Karanganyar. Teknik pengampilan sampel menggunakan puposive sampling. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang pengumpulan data menggunakan kusioner yang dibagikan kepada siswa tersebut. Pengumpulan data menggunakan nilai rata-rata uas siswa dan 2 skala yaitu skala kecerdasan emosi yang menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Golemen (2009) dan skala dukungan sosial berdasarkan aspke-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1997). Analisis yang digunakan yaitu uji korelasi Spearman Rank menggunakan aplikasi SPSS for Windows. Hasil analisis mengemukakan bahwa hubungan tingkat kecerdasan emosi dengan prestasi belajar hasil signifikasi sebesar 0,010 ( $sig < 0,05$ ), artinya variabel kecerdasan emosi dengan variabel Prestasi Belajar memiliki hubungan positif yang signifikan. Hubungan dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar memiliki nilai signifikasi sebesar 0,026 ( $sig > 0,05$ ) artinya variabel Dukungan Sosial Orang Tua dengan variabel Prestasi Belajar memiliki hubungan positif yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif pada ketekunan dan prestasi belajar dan terdapat hubungan positif pada dukungan sosial orang tua dan prestasi belajar

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial Orang Tua, Prestasi belajar

## Abstract

This study aims to determine the emotional intelligence and social support of parents with high school student achievement. This research involved 101 students of SMAN 02 Karanganyar. The sampling technique used purposive sampling. In this study used a quantitative approach, which collected data using questionnaires which were distributed to these students. Data collection used the average student test scores and 2 scales, namely the emotional intelligence scale which uses aspects of emotional intelligence according to Golemen (2009) and the social support scale based on social support aspects according to Sarafino (1997). The analysis used is the Spearman Rank correlation test using the SPSS for Windows application. The results of the analysis suggest that the relationship between the level of emotional intelligence and learning achievement is a significant result of 0.010 ( $sig < 0.05$ ), meaning that the emotional intelligence variable and the learning achievement variable have a significant positive relationship. The relationship between parents' social support and learning achievement has a significance value of 0.026 ( $sig > 0.05$ ), meaning that the parent's social support variable and learning achievement variable have a significant positive relationship. It can be concluded that there is a positive relationship between persistence and learning achievement and there is a positive relationship between parental social support and learning achievement

**Keywords:** Emotional Intelligence, Parents' Social Support, Learning Achievement

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan anak-anak mereka dalam pendidikan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anak adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan mereka. Namun, keterlibatan orang tua

tidak hanya dipengaruhi oleh faktor waktu dan sumber daya, tetapi juga oleh faktor kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik diri sendiri maupun orang lain. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dan lebih mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak-anak mereka demi tercapainya prestasi belajar. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Dengan demikian, diharapkan prestasi belajar yang terjadi pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tinggi karena mereka dinilai mampu untuk menyelesaikan seluruh tugas yang ada di sekolah, serta mampu beradaptasi kembali dari masa *online* ke *offline*. Namun pada kenyataannya ada beberapa hasil penelitian dari Ramadanti & Sofah (2022) menyatakan bahwa siswa dengan prestasi belajar rendah lebih mendominasi yaitu sebanyak 60%, 37% sedang, dan 3% tinggi. Hasil penelitian Charli dkk pada tahun 2019 menurut hasil wawancara dengan guru kelas XI di SMA Negeri Karang Jaya, didapatkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI masih rendah. Hal ini tercermin pada nilai hasil ujian semester ganjil di kelas XI SMA Negeri Karang Jaya Selain itu menurut hasil penelitian Manafe, dkk (2022) menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor gain sebesar 0,27. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Utami (2019) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet pada siswa tergolong tinggi (61,21%) dan sedang (38,78%). Untuk prestasi belajar siswa rata-rata adalah 68,94 yang masih tergolong rendah dan berada dibawah standar. Pada penelitian Amalia (2022) dilakukan di tiga sekolah menengah atas di Kabupaten Bojonegoro diperoleh presentase tingkat prestasi belajar yaitu: 6 siswa memiliki prestasi belajar sangat tinggi dengan presentase 10%, 8 siswa memiliki prestasi belajar tinggi dengan presentase 13,3%, 35 siswa memiliki prestasi belajar rendah dengan presentase 58,3%, dan 11 siswa memiliki prestasi belajar sangat rendah dengan presentase 18,4%. Namun pada penelitian ini saya menggunakan subjek pada Siswa SMAN 02 Karanganyar.

Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan.

Djamarah (2002: 19) mengatakan “Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”. Menurut Siti Pratini (2005) prestasi adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Wirantasa (2017) prestasi belajar diartikan sebagai bagian dari penguasaan materi baik pengetahuan ataupun keterampilan yang umumnya dapat dilihat melalui penilaian yang biasanya diberikan oleh guru kelas atau mata pelajaran. Prestasi belajar sendiri dapat diartikan sebagai pencapaian siswa dalam satu atau beberapa bidang mata pelajaran yang dapat terlihat melalui hasil ujian. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryabrata (2013) yang mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah pandangan yang sudah tercapai oleh seorang individu dalam jarak periode yang belum ditentukan, bisa dinyatakan oleh berupa bentuk hitungan atau logo”.

Ngalim Purwanto (1991) menganggap bahwa prestasi belajar merupakan kapasitas terbaik dan tertinggi yang dimiliki seseorang dalam suatu periode waktu tertentu, yang diperoleh melalui proses perubahan yang mencakup interaksi, rangsangan dan respon, keterampilan dan kemampuan yang pada akhirnya terjadi. Prestasi belajar pada siswa memiliki 3 aspek yang meliputi aspek kognitif; aspek afektif; dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif merupakan indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah (2001) bahwa “Untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”. Aspek yang kedua adalah aspek afektif yaitu ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga adalah aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya.

Dengan kata lain bahwa ketiga aspek prestasi belajar tersebut yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Capaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain.

Adapun faktor-faktor dari prestasi belajar adalah yaitu ada faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor internal diantaranya meliputi : Faktor Jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan.

Sedangkan faktor eksternal diantaranya meliputi : Keadaan keluarga, keluarga

merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua. Keadaan sekolah, lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya. Keadaan masyarakat, siswa akan mudah terkena pengaruh dari lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa (Slameto, 2010).

Menurut penelitian Andayani, dkk (2022), yang merupakan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi memiliki dampak positif terhadap keinginan individu untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan maksimal, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat rasa percaya diri, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar. Penelitian tersebut juga menemukan korelasi antara emosi dan intelegensi atau kecerdasan. Pada penelitian Ardian, dkk (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh dan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Pada penelitian Aziz (2021) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan R Square yang diperoleh sebesar 0,508 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosi memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 50,8%.

Kecerdasan emosional yang dimiliki setiap siswa diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar (Fathiyah, dkk., 2022). Kecerdasan emosi merupakan faktor internal dari prestasi belajar, untuk itu apabila seorang siswa memiliki kecerdasan emosi tinggi, maka prestasi belajar siswa tersebut tinggi juga. Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa (Goleman, 2009).

Menurut Cooper dan Sawaf (1999), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Nurita (2012) kecerdasan

emosional ialah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, mampu mengatur suasana hati, mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir dan mengendalikan hati agar tidak cepat merasa puas. Nurul (2017) berpendapat bahwa kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan kepada siswa, agar siswa dapat mengelola kehidupan emosionalnya lebih terkendali dan terarah. Kecerdasan emosional adalah bagian mental yang sering terabaikan, dalam pergaulan sehari-hari emosi yang stabil sangat dibutuhkan. Sedangkan menurut Pamungkas (2013) kecerdasan emosional yang tinggi pada peserta didik mendorong peserta didik untuk lebih berprestasi. Kemampuan peserta didik dalam memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional ada 5 menurut Goleman (2009) yaitu : Mengenali emosi diri, mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan untuk perasaan yang akan terjadi dalam diri sendiri, mengelola emosi, kemampuan dalam menangani perasaan yang dapat mengungkapkan dengan tepat, memotivasi emosi orang lain, kemampuan untuk mengenali emosi diebut dengan empati, mengenali emosi orang lain, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain, membina hubungan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Daniel Goleman (2009) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu : Amarah yang meliputi beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, kesedihan seperti perasaan pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa, rasa takut yang meliputi rasa cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kenikmatan yang meliputi rasa bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga, cinta yaitu suatu penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih, terkejut atau terkesiap, jengkel seperti perasaan hina, jijik, muak, mual, tidak suka, malu atau kesal.

Seperti yang diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman (2009) adalah dorongan untuk melakukan tindakan. Menurut Goleman(2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri,

pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dimana kecerdasan emosi ini didukung juga oleh orang tua.

Sarafino (2017) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Sarafino (2017) juga mengatakan bahwa setiap fungsi sosial memiliki sumber dukungan yang berbeda, agar fungsi dapat berjalan dengan baik maka harus ada sumber bagi individu untuk mendapatkan dukungan sosial. Orang yang memberikan dukungan sosial disebut sumber dukungan sosial. Menurut Baron & Byrne (2005) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang terdekat yaitu teman, pasangan, keluarga dan orangtua.

Santrock (2002) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, ia memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari komunikasi dan kewajiban bersama. Selanjutnya Cobb (dalam Smet, 1994) menekankan orientasi subjektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntut orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi. Dukungan sosial dari orang tua dapat berupa menciptakan suasana yang hangat dan harmonis, saling menghargai kepentingan dan privasi anggotanya, saling membantu dan peka terhadap masalah yang mungkin dihadapi salah satu dari mereka. Selain itu, dukungan dari orang tua juga berupa menyediakan fasilitas untuk belajar di rumah, memberikan kesempatan dalam bidang pendidikan. Jadi dalam hal ini, dukungan sosial orang tua dapat berupa materi dan perhatian (Alhafid, 2020).

Aspek-aspek Dukungan Sosial Sarafino (2017) mengemukakan beberapa aspek dukungan sosial antara lain :Dukungan emosional, dukungan emosional juga dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.Dukungan penghargaan, dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu, serta melakukan perbandingan positif terhadap orang lain. Dukungan instrumental, dukungan instrumental mencakup bantuan langsung seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.Dukungan informasi seperti memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.Dukungan jaringan sosial, dukungan jenis ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari kelompok yang memiliki persamaan

minat dan aktifitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

Menurut penelitian Putrie & Fauzi (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai determinan ( $R^2$ ) = 0,990 atau 99% prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur dipengaruhi oleh dukungan sosial dari orang tua mereka. Dan penelitian dari Rosalina & Yamlean (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Korpri Bekasi. Dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $4,391 > 1,725$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa Dukungan sosial orang tua merupakan faktor penentu keberhasilan siswa, dimana apabila dukungan sosial orang tua tinggi maka prestasi belajar yang didapatkan siswa akan baik dan sebaliknya apabila siswa tidak mempunyai dorongan sosial orang tua yang tinggi maka hasil belajar yang didapaknya akan rendah.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah yang pertama manfaat teoritis berupa wawasan mengenai kecerdasan emosi dan keterlibatan orang tua dengan pencapaian prestasi belajar; menambah ranah keilmuan dan sumber pengkajian untuk penelitian selanjutnya. Kemudian manfaat praktis diantaranya bagi orang tua untuk dapat meningkatkan dukungan pada anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi; bagi sekolah untuk dapat menambah kontribusi ilmu pengetahuan serta menambah pengetahuan guru maupun pengajar lainnya; serta bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah sumber bacaan untuk peneliti yang akan melaksanakan proses penelitian yang sama.

Adapun hipotesis yang didapat dari penelitian ini yakni hipotesis mayor terdapat hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua pada prestasi belajar; dan dugaan atau hipotesis minor korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi serta hubungannya dengan dukungan sosial khususnya dari orang tua. Adapun rumusan *research* ini diantaranya : Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan prestasi belajar siswa di SMAN 02 Karanganyar?, Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar di SMAN 02 Karanganyar? Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar di SMAN 02 Karanganyar?

Berdasarkan beberapa penelitian diatas peneliti bermaksud untuk mendapatkan informasi yang kuat yaitu hubungan kecerdasan emosi serta dukungan sosial khususnya dari

orang tua dengan pencapaian prestasi belajar siswa SMAN 02 di Karanganyar.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di SMAN 02 Karanganyar untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar siswa. Sample dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk memastikan bahwa sample yang diambil dapat mewakili seluruh populasi dengan baik. Kriteria tersebut berupa: 1) siswa aktif SMAN 02 Karanganyar, 2) siswa yang berusia 16-18 tahun. Jumlah sample ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 96 responden. Pengambilan sample pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling yang menggunakan *Purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu.

Skala yang digunakan sebagai alat ukur untuk mendapatkan data dalam penelitian ini yaitu tiga skala. Variabel Prestasi belajar ini diukur dengan nilai rata-rata uas pada siswa. Kemudian variabel ketekunan diukur dengan skala dari penelitian Kartika (2015), yang didasarkan pada aspek-aspek 1) mengenali emosi, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, 5) membina hubungan . Dan untuk variabel dukungan sosial orang tua diukur menggunakan skala penelitian Pitriani (2020) dari teori Sarafino (1997) yang didasari pada aspek-aspek 1) dukungan emosional, 2) dukungan penghargaan, 3) dukungan instrumental , 4) dukungan informasi, 5) dukungan jaringan sosial.

Uji validitas pada penelitian ini yaitu menggunakan *expert judgement*. Penilaian pada *expert judgement* dilakukan oleh 3 rater yaitu diberikan kepada satu dosen Fakultas Psikologi UMS dan 2 orang Mahasiswa S2 Fakultas Psikologi UMS. Uji validitas tersebut menggunakan kesepakatan rater dan melakukan proses perhitungan dari hasil 3 rater dengan menggunakan Microsoft Excel. Standar untuk menyatakan pernyataan yang diterima adalah  $> 0,7$  dan yang tidak diterimaa yaitu  $< 0,7$ . Sehingga, hasil dari perhitungan Microsoft Excel skala ketekunan dari 39 tidak ada item yang gugur. Skala prokrastinasi dari 44 item tidak ada yang gugur. alat ukur dianggap reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas atau *Alpha Cronbach*  $> 0,7$  (cukup baik) dan *Alpha Cronbach*  $> 0,8$  (baik). Jika nilai *Alpha Cronbach*  $< 0,7$ , maka alat ukur dianggap tidak reliabel. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00, semakin tinggi juga reliabilitas atau konsistensi pada hasil pengukuran tersebut (Azwar, 2013). Dari hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosi mendapatkan 0,707 yang berarti alat ukur nya reliabel. Selanjutnya, skala dukungan sosial orang tua mendapatkan 0,873 yang artinya alat ukur tersebut juga reliabel.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain menguji hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar serta hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar, penelitian ini berupaya untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan dukungan sosial orang tua secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 2 Karanganyar. Berdasarkan uji linieritas pada variabel kecerdasan emosi dengan prestasi belajar hasilnya linier, dibuktikan dengan linierity f hitung sebesar 12.859 dan variabel dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar hasilnya linier, dibuktikan dengan linierity f hitung sebesar 12.859. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan dukungan sosial orang tua. Dibuktikan Dengan hasil R square sebesar 0,116% dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh sebesar 11,6% terhadap prestasi belajar, hipotesis utama penelitian tersebut, yaitu adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial orang tua, diterima. Hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar diperoleh F hitung sebesar 6,409 dan nilai sig. 0,002 dengan  $p=0,000$  ( $p < 0,01$ ; sangat signifikan).

Di dukung dari penelitian Aziz (2021) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar yang tunjukan dengan R Square yang diperoleh sebesar 0,508 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosi memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 50,8%, dan penelitian dari Rosalina & Yamlean (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Korpri Bekasi. Dengan nilai t hitung  $> t$  tabel atau  $4,391 > 1,725$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Orang Tua memiliki hubungan yang positif yang signifikan dengan prestasi belajar melalui hasil data analisis dan dukungan dari sumber penelitian lainnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan dengan menggunakan nilai rata-rata uas siswa termasuk ke dalam kategori sedang dikarenakan hasil kategorisasi sebanyak 71 orang (71%). Dan pada kategori rendah terdapat 21 orang (21%), tinggi terdapat 6 orang (6%), dari prestasi belajar diatas diambil dari nilai rata-rata siswa SMAN 02 Karanganyar pada tahun ajaran 2022/2023.

Kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar, hal ini dikarenakan data menunjukkan nilai signifikansi kecerdasan emosi dengan prestasi belajar  $=0,000$  ( $< 0,01$ ) dan nilai koefisien korelasi 0,264. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa atau juga sebaliknya

semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa. Sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar adalah sebesar 6,6%. Hal ini didukung dengan penelitian Andayani, dkk (2022) yang menyebutkan adanya korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Subulussalam.

Berdasarkan kategorisasi Kecerdasan emosi yang memiliki kategorisasi sangat tinggi sebanyak 28 orang (28%), tinggi sebanyak 68 orang (68%), sedangkan rendah sebanyak 5 orang (5%). Pada penelitian ini kategorisasi yang paling mendominasi kecerdasan emosi yaitu tinggi dengan hasil 68 orang (68%). Menurut Siregar, dkk (2019) menyebutkan Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat mengatur suasana hati, dapat memusatkan perhatian pada pelajaran dan memperhatikan lingkungan sekitar baik dalam dalam kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya yang dapat mengendalikan emosi itu dirinya sendiri.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan diketahui bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar , dimana signifikansi  $p= 0,000 < 0,01$  dan nilai koefisien relasi sebesar 0,231, hal ini menyatakan terdapat hubungan positif dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar, asumsi pernyataan ini semakin tinggi tingkat dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prestasi belajar atau sebaliknya. Pada penelitian ini variabel dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan sebesar 5%,

Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro & Salim (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar anak di sekolah suburban Yogyakarta. Dukungan sosial dari orang tua dapat berupa menciptakan suasana yang hangat dan harmonis, saling menghargai kepentingan dan privasi anggotanya, saling membantu dan peka terhadap masalah yang mungkin dihadapi salah satu dari mereka. Selain itu, dukungan dari orang tua juga berupa menyediakan fasilitas untuk belajar di rumah, memberikan kesempatan dalam bidang pendidikan. Jadi dalam hal ini, dukungan sosial orang tua dapat berupa materi dan perhatian. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah ikatan sosial yang dijalin antara individu yang satu dengan yang lain dalam lingkungan masyarakat, keluarga, organisasi dan sekolah.

Dukungan sosial diberikan dalam bentuk suatu informasi atau bantuan yang diperoleh dari orang sehingga individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai, dihormati. (Alhafid & Nova,2020). Penelitian ini sejalan dengan Waluyo (2019) yang menyebutkan Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019, (2) Jika siswa mempunyai kecerdasan emosional tinggi maka siswa mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik, demikian juga

bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mendapatkan prestasi belajar yang kurang baik.

Berdasarkan kategorisasi dukungan sosial orang tua yang memiliki kategorisasi sangat tinggi sebanyak 7 orang (7%), tinggi sebanyak 43 orang (43%), sedang sebanyak 43 orang (43%), rendah sebanyak 7 orang (7%) dan sangat rendah sebanyak 1 orang (1%). Pada penelitian ini kategorisasi dukungan sosial orang tua antara sedang dan tinggi memiliki jumlah yang sama yaitu 43 orang (43%). Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisioner bahwa ada beberapa siswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial orang tua lantaran orangtuanya sibuk dengan pekerjaannya.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan data penelitian yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua memiliki berhubungan dan berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi pada siswa maka akan semakin tinggi tingkat prestasi belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Selain itu, semakin tinggi tingkat dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut. Sebagaimana teori yang telah disampaikan bahwa prestasi belajar memiliki 2 faktor yaitu eksternal dan internal, internal meliputi kecerdasan emosio, kecerdasan spiritual dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, orang tua, teman sebaya, dan lain-lain. Namun cara meningkatkan prestasi belajar pada siswa adalah dengan cara meningkatkan kecerdasan emosi dan dukungan sosial orang tua, sebab berdasarkan data yang telah dilakukan diketahui bahwa kecerdasan emosi memiliki sumbangan efektif sebesar 6,6% dan dukungan sosial orang tua memiliki sumbangan efektif 5 % , dengan jumlah sumbangan efektif sebesar 11,6% terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti mengajukan saran, 1) bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dengan cara meningkatkan kecerdasan emosi dengan cara Mengenal emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi emosi orang lain, Mengenal emosi orang lain, Membina hubungan. 2) bagi orang tua memberikan dukungan kepada anaknya yang berupa sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, selalu memperhatikan dan peduli terhadap kegiatan anak disekolah dan selalu memberikan motivasi kepada anaknya. 3) yang terakhir bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah subjek penelitian, sehingga akan lebih bermanfaat kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhafid, A. F., & Nora, D. (2020). Kontribusi dukungan sosial orang tua dan peran teman sebaya terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 284-300.
- Amaliya, A. N. (2022). Pengembangan Panduan Pelatihan *Self Regulated Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pasca Pandemi Covid- 19 (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Ardian, A., Purwanto, S., & Alfarisi, D. S. (2019). Hubungan prestasi belajar siswa kelas khusus olahraga dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 126-134.
- Azis, A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Kapontori. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 3(2), 81-97.
- Jelita, E. N. (2020). Pagaruh Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kota Makasar (Doctoral dissertation, Univeristas Bosowo).
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat kecerdasan emosi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11-20.
- Madoni, E. R., & Mardiyah, A. (2021). Determinasi Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Akademik Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 1-10.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Ningsih, S. H. (2014). *Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Putrie, C. A. R., & Fauzia, M. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 9(2), 177-182.
- Ramadanti, G., & Sofah, R. (2022). Resiliensi Akademik Pada Siswa Berdasarkan Prestasi Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 141-149).
- Rosalina, E., & Yamlean, M. (2021). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9), 1-002.
- Saputra, A. W., & Salim, M. (2022). Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah Suburban Yogyakarta. *Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1-15.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). Health Psychology Biopsychosocial
- Sarafino. (2002). Health psychology: Biopsy- chosocial interaction. Fifth Edition.
- Siregar, L., Sari, N. F., Harahap, R. D., & Chastanti, I. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7(2).
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam

berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.

Waluyo, A. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika kelas XII SMAN 1 Pakel. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 5(1), 1-5.